

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Bungin, 2011). Manusia sebagai makhluk sosial juga membutuhkan kehadiran individu lainnya, individu lainnya itu bukan hanya teman, keluarga, atau orang yang dekat dengan kita saja, tetapi juga individu-individu lainnya yang ada disekitar kita. Apalagi kita tinggal di lingkungan masyarakat, maka kita dituntut untuk dapat menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Walgito (2003) mengatakan manusia itu pada hakikatnya merupakan makhluk sosial di samping sifat-sifat yang lain, maka secara alami manusia itu membutuhkan hubungan dengan orang lain, manusia secara alami mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan keadaan sekitarnya. Lingkungan sosial, merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain. Untuk itu manusia sebagai makhluk sosial diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Nasution dkk, (2015) kita harus mengakui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia

yang lain bahkan untuk urusan sekecil apa pun, kita tetap membutuhkan orang lain untuk membantu kita.

Begitupula sama halnya dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, kognitif, dan psikososial (Dariyo, 2004). Menurut Mappiare (Ali, dkk., 2015) tahap perkembangan remaja berlangsung antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja sering kali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Selama masa transisi, remaja sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan sebagai media dalam membantu perkembangan kognitif, fisik dan psikososial.

Pada dasarnya remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Yusuf, 2004). Salah satu lingkungan yang memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak adalah lingkungan sekolah (Yusuf, 2007). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (Yusuf, 2007) bahwa lingkungan sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku, diantaranya perilaku prososial. Sekolah menjadi hak sekaligus kewajiban bagi warga negara dan juga sebagai sarana mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Setiap remaja juga memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi, berhubungan dengan pentingnya perilaku prososial.

Menurut Havighurs (Yusuf, 2007) sekolah mempunyai peran atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua. Ada beberapa alasan mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu: siswa harus hadir di sekolah, sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan masa perkembangan "konsep dirinya", anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain di luar rumah, sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis. Jenis lingkungan sekolah sangat beragam tergantung dari sistem yang dianut di sekolah dalam mendidik siswa-siswanya dan perbedaan sistem pendidikan bisa disebabkan karena titik berat materi yang disusun dalam kurikulum yang diberlakukan di sekolah.

Di era modernisasi seperti saat ini banyak orang yang tidak memperdulikan interaksinya dengan lingkungannya, padahal berinteraksi atau bergaul dengan orang sekitar sangatlah penting. Mereka hanya mengutamakan ego dan kepentingan masing-masing tanpa melihat orang-orang di sekeliling mereka. Seperti hal yang terjadi pada remaja saat ini, dimana kondisi kehidupan mereka pada saat ini sangatlah memprihatinkan. Bisa kita perhatikan sendiri bahwa banyak remaja yang sibuk dengan dirinya sendiri, tidak peduli dengan lingkungannya, kurang berbaur dan berkomunikasi dengan sekitarnya. Mereka juga lebih mementingkan gaya

hidupnya, tidak peduli dengan orang lain, dan acuh terhadap orang yang meminta tolong.

Padahal menurut Rhingold, Hay, dan West (Rahman, 2013), perilaku prososial itu sudah terbentuk dimulai pada usia dua tahun. Hal ini bisa dimengerti karena pada usia tersebut kompetensi kognitif dan afektif sudah cukup berkembang. Santrock (2007) menyatakan bahwa anak telah mengembangkan keyakinan bahwa berbagi adalah keharusan dalam hubungan sosial dan melibatkan pertanyaan tentang benar dan salah. Ide awal mengenai berbagi ini menjadi dasar bagi loncatan besar yang akan dibuat anak dalam tahun-tahun berikutnya. Akan tetapi pada kenyataannya pada masa remaja hidup saling menolong, memberikan sesuatu kepada yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan saling memperhatikan sekarang ini sudah mulai memudar. Jadi, tidaklah mengherankan apabila sekarang ini nilai-nilai kesetiakawanan dan perilaku saling menolong mengalami penurunan, sehingga yang terlihat adalah kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Hal ini memungkinkan orang tidak lagi memperdulikan orang lain dengan kata lain enggan untuk melakukan tindakan menolong atau yang disebut dengan perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu (Baron, dkk., 2005). Seseorang dikatakan berperilaku prososial apabila meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang

lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong (Sears, dkk., 1991). Akan tetapi penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial semakin hari semakin menurun. Ketika seorang memiliki waktu yang sempit dan terburu-buru cenderung untuk tidak menolong orang lain dengan alasan karena tidak mengenal orang tersebut. Selain itu menurut Latane dan Darley (Rahman, 2013) menjelaskan bahwa semakin banyak saksi mata, justru akan menurunkan kemungkinan seseorang untuk memberikan pertolongan.

Fenomena yang sering terlihat adalah ketika ada orang yang mengalami kesulitan mereka sering tidak dapat bantuan dari orang lain. Sebagian orang, ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan ada yang langsung membantunya, sedangkan yang lainnya hanya diam saja meskipun mampu melakukannya. Dan bahkan ada juga yang menimbang-nimbang terlebih dahulu sebelum bertindak, serta ada pula yang ingin membantu tetapi motifnya bermacam-macam. Hal ini seperti pada kasus seorang perempuan yang terjatuh dari motor dalam suatu perjalanan, meskipun banyak pengendara lain yang melintasi jalan tersebut tetapi hanya ada seorang pengendara yang tampak membantu mengambil motor perempuan tersebut dan mendorongnya ke sisi jalan dan pengemudi lainnya tampak hanya berhenti atau hanya melewatinya saja (Peneliti Melihat diatas Jembatan Ampera, 2018: 11.45).

Menipisnya perilaku prososial terjadi juga pada seorang remaja sekolah. Pernah terlihat oleh peneliti ketika sedang berada di trans musisi, ada seorang ibu-ibu yang kelihatan sudah agak berumur berdiri dikarenakan kursi sudah penuh diduduki penumpang lain. Ibu tersebut berdiri

didekat remaja yang sedang duduk dikursi, tetapi remaja tersebut hanya cuek dan tidak mau menawarkan ibu tersebut untuk bertukar posisi. Remaja tersebut tetap saja menikmati duduknya sembari memainkan smartphone yang ia pegang (Peneliti Melihat di Transmusi, 2018: 03.35).

Menurunnya perilaku prososial ini tidak hanya bisa di rasakan di lingkungan masyarakat umum saja, akan tetapi sudah merambah pada lingkungan pendidikan sekolah. Sekolah, selain berfungsi sebagai sarana pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga pendidikan (trasformasi normal). Dalam kaitan fungsi pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah (Sarwono, 2010).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada beberapa siswa yang berasal dari SMA Negeri 01 Palembang, didapatkan bahwa perilaku prososial pada siswa cukup tinggi. Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa di SMA Negeri 02 Palembang, didapatkan bahwa perilaku prososial pada siswa berada pada taraf sedang. Pada kedua sekolah yang peneliti jelaskan di atas, ada beberapa hal yang tidak terpenuhi dalam aspek-aspek yang diungkapkan oleh Eisenberg dan Mussen (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan: berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), berderma (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Sedangkan menurut peneliti, yang membedakan perilaku prososial pada siswa SMA Negeri 1 Palembang dan

siswa SMA Negeri 2 Palembang di sekolah adalah: aturan tata tertib sekolah, cara mengajar guru, metode berkelompok, penyesuaian diri di sekolah, lokasi sekolah, teman, suasana kelas, penilaian guru, karakter siswa, masa transisi, pola pergaulan, dan masih banyak lagi lainnya. Disamping semua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial tampaknya jelas bahwa beberapa individu lebih cenderung untuk menolong dari pada yang lain. Apakah perbedaan disposisi dikarenakan oleh faktor genetik, pengalaman belajar, atau kombinasi antara keduanya, hasilnya adalah perbedaan dalam perilaku prososial (Baron, 2005).

Berdasarkan uraian, fenomena di atas untuk mengetahui sejauh mana seorang remaja dalam membantu orang lain atau yang dikenal dengan perilaku prososial, maka peneliti tertarik untuk memneliti mengenai: "Perbedaan Perilaku Prososial antara Siswa SMA Negeri 01 Palembang dan siswa SMA Negeri 02 Palembang".

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dari penjelasan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah Ada Perbedaan Perilaku Prososial antara Siswa SMA Negeri 01 Palembang dan siswa SMA Negeri 02 Palembang?".

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui "Perbedaan Perilaku Prososial antara Siswa SMA Negeri 01 Palembang dan siswa SMA Negeri 02 Palembang".

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai bahan pengembangan keilmuan khususnya dibidang Psikologi Islam, serta sebagai sumber referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang lebih menarik.

#### **1.3.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan agar siswa mampu berperilaku prososial dimana pun berada baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, baik materi, fisik ataupun psikologis, tanpa adanya tekanan atau paksaan. Karena sikap prososial sangat berpengaruh positif bagi kehidupan.

### **1.4 Keaslian penelitian**

Keaslian penelitian yakni membahas hasil penelitian terdahulu baik yang dilakukan para mahasiswa maupun masyarakat untuk mengetahui bahwasannya ada penelitian terdahulu mengenai tema yang sama dengan penelitian ini. Peneliti menemukan banyak penelitian yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terutama untuk variabel perilaku prososial. Dengan ini peneliti mengacu kepada beberapa penelitian yang salah satu variabelnya sama, seperti yang dilakukan oleh Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali yang berjudul "*Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*". Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Analisis data menggunakan teknik regresi ganda dan



korelasi. Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Demikian pula hasil analisis korelasi masing-masing antara kecerdasan emosi atau kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial, menunjukkan hubungan positif yang signifikan (Sabiq, dkk., 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Purnamasari, Endang Ekowarni, dan Alvin Fadhila yang berjudul "*Perbedaan Intensitas Prososial Siswa SMUN dan MAN di Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan intensi prososial antara siswa Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) dan siswa Madrasah Aliyah (MAN) di Yogyakarta, perbedaan antara siswa pria dan siswa wanita secara keseluruhan serta siswa pria dan siswa wanita pada masing-masing sekolah. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Intensitas Prososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam intensi prososial antara siswa SMUN dan siswa MAN, tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa pria dan siswa wanita secara keseluruhan, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam intensi prososial antara siswa SMUN serta tidak ada perbedaan yang signifikan dalam intensi prososial antara siswa wanita SMUN dan siswa wanita MAN (Purnamasari, dkk., 2004).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kartikaningsih, Suharso dan Anwar Sutoyo yang berjudul "*Tingkat Forgiveness dan Prososial antara Siswa Sekolah Umum dan Sekolah Berbasis Agama*". Jenis penelitian kuantitatif ini menggunakan metode komparatif dan menggunakan *uji t-test*. Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan rerata perindikator tingkat forgiveness dan prososial siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *forgiveness* dan prososial antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama. Keduanya memiliki kecenderungan yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya diantaranya: variabel penelitian peneliti hanya menggunakan satu variabel yaitu perilaku prososial, kemudian jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian komparatif atau penelitian yang membandingkan antara dua kelompok dalam satu variabel, dan dari segi subjek penelitian merupakan siswa SMA Negeri 01 Palembang dan siswa SMA Negeri 02 Palembang, sedangkan penelitian yang serupa belum dijumpai.